



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 3 Bulan Juni Tahun 2024 Halaman 2545 - 2554

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Annisa Qn¹✉, Marshindi Aulia², Sri Indah Yani³, Dinar Aflih Nugraheni⁴, Hidayanti Fita Anjani⁵, Arya Maulana Ramadhan⁶, Farah Shoufika Hilyana⁷

Universitas Muria Kudus, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail : 202033175@std.umk.ac.id¹, 202033158@std.umkac.id², 202033167@std.umk.ac.id³,
202033178@std.umk.ac.id⁴, 202033244@std.umk.ac.id⁵, farah.hilyana@umk.ac.id⁶

Abstrak

Peran tenaga pendidik yang profesional sangatlah penting dalam membimbing seluruh siswa menuju pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi peran Pendidikan Guru Penggerak dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di SDN Kayuapu. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan guru penggerak memainkan peran sentral dalam transformasi pendidikan dengan menjadi pemimpin dalam pembelajaran, memberikan inspirasi kepada rekan guru, menggerakkan komunitas pendidik melalui kolaborasi dalam kelompok kerja, dan membimbing peserta didik untuk menjadi pemimpin dalam berbagai aspek. Guru dituntut memiliki kompetensi tinggi, mulai dari kemampuan pedagogik untuk merancang pembelajaran yang memenuhi kebutuhan individu, kepribadian yang mencerminkan profesionalisme dan integritas, kemahiran dalam menguasai materi serta memanfaatkan teknologi, hingga kemampuan sosial untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak terkait pendidikan. Dengan berbagai peran dan kompetensi ini, guru penggerak menjadi tulang punggung dalam membawa perubahan yang signifikan dalam lingkungan pendidikan. Dapat disimpulkan peran guru penggerak sangat penting karena guru dapat menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kata Kunci: Peran, Guru Penggerak, Kurikulum Merdeka

Abstract

The role of professional educators is crucial in guiding all students toward achieving the competency standards set by educational institutions. The purpose of this research is to evaluate the role of "Pendidikan Guru Penggerak" (PGP, or Teacher Leader Program) in implementing the independent learning curriculum at SDN Kayuapu. This study employs a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results indicate that teacher leaders play a central role in educational transformation by acting as leaders in learning, inspiring fellow teachers, mobilizing the educator community through collaboration in working groups, and guiding students to become leaders in various aspects. Teachers are required to have high competencies, ranging from pedagogical skills to design learning that meets individual needs. These personalities reflect professionalism and integrity, proficiency in mastering subject matter and utilizing technology, to social skills for communicating with various education stakeholders. With these roles and competencies, teacher leaders become the backbone of significant changes in the educational environment. It can be concluded that the role of teacher leaders is very important as they can use their skills to support students in achieving educational goals.

Keywords: Role, Guru Penggerak, Kurikulum Merdeka

Copyright (c) 2024 Annisa Qn, Marshindi Aulia, Sri Indah Yani, Dinar Aflih Nugraheni, Hidayanti Fita Anjani, Arya Maulana Ramadhan, Farah Shoufika Hilyana

✉ Corresponding author :

Email : 202033175@std.umk.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6309>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dalam era saat ini memberikan dampak yang sangat signifikan pada ranah pendidikan. Saat ini, pendidikan berfokus pada peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, yang menekankan bahwa melalui proses pendidikan, anak-anak dapat diarahkan menuju kekuatan alamiah mereka agar dapat menjadi individu yang berkontribusi tinggi dalam masyarakat, mencapai tingkat keselamatan, dan meraih kebahagiaan setinggi-tingginya (Faiz & Kurniawaty, 2022). Pendidikan memiliki peran krusial dalam kehidupan, dengan tujuan pendidikan di Indonesia bertujuan untuk dilakukan secara interaktif, menginspirasi, dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar meningkatkan sumber daya mereka dalam beriman, bertakwa, berbudi pekerti, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kecerdasan intelektual yang unggul (Prasetya, Kuryanto, & Hilyana, 2023). Tujuan utama pendidikan nasional adalah melatih kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang memiliki keyakinan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (F. Shoufika Hilayana, Saputro, & Ardianti, 2019).

Pemerintah Indonesia terus berkomitmen dalam merumuskan kebijakan-kebijakan terkait sistem pendidikan, termasuk dalam melakukan perubahan kurikulum. Kurikulum yang dianggap baik adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan dinamika perkembangan zaman. Sebagai contoh, sejak tahun 2004 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, kemudian Kurikulum 2006 dengan pendekatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, hingga tahun 2013 dengan Kurikulum 2013 (Kurtiles). Pada tahun 2018, terjadi revisi menjadi Kurtiles Revisi, dan setelahnya, pada tahun 2022, diluncurkan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Fauzi (2022) mengungkapkan fokus utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk mengedepankan pengembangan bakat dan minat setiap siswa, mengakui keberagaman kemampuan yang dimiliki siswa di bidangnya masing-masing. Walaupun sebuah kurikulum dianggap baik, keberhasilan atau kegagalannya pada akhirnya bergantung pada peran guru. Untuk mencapai kesuksesan dalam implementasi kurikulum, keberadaan tenaga pendidik yang profesional sangatlah penting.

Guru sebagai pelaku pendidikan harus memiliki kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman yang sedang berlangsung. Hal ini merupakan tantangan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Saat ini, diharapkan bahwa guru mampu mengubah pendekatan pengajaran mereka dari metode lama yang fokus pada peran siswa sebagai penerima materi, menjadi orientasi pada siswa sebagai pusat dari aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung (Munawir, Salsabila, & Nisa', 2022). Dengan cara ini, guru yang ideal dapat dibentuk untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sehingga dapat bersaing di tingkat internasional. Sayangnya, kualitas guru di Indonesia masih dianggap rendah, seperti tercermin dari data Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 oleh UNESCO. Pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan kualitas guru menempati peringkat terbawah, yakni ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Dari total 3,9 juta guru yang ada, 25% di antaranya belum memenuhi standar kualifikasi akademik dan 52% belum memiliki sertifikat profesi (Rakhmayani & Hamdu, 2021).

Daga (2021) mencatat bahwa masih ada banyak guru saat ini yang lebih mengutamakan aspek finansial dari pekerjaannya, menganggap pekerjaan mereka sebagai sesuatu yang mudah. Hal ini berdampak signifikan pada sistem pendidikan di Indonesia. Seharusnya, guru-guru dapat terus mengembangkan diri mereka sebagai agen perubahan, bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas tinggi dan menjadi profesional dalam bidang pendidikan.

Peran tenaga pendidik yang profesional sangatlah penting dalam membimbing seluruh siswa menuju pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Untuk menjalankan tugas utama mereka dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa,

guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep kurikulum dan proses pembelajaran, termasuk kemampuan dalam mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah (Jannati, Ramadhan, & Rohimawan, 2023). Dengan pemahaman akan kemampuan-kemampuan tersebut, diharapkan guru mampu mengimplementasikan kurikulum terbaru, yakni Kurikulum Merdeka, dengan baik.

Oleh sebab itu, guru sebagai ujung tombak memiliki peran yang besar dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dalam upaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, pemerintah telah menginisiasi program baru berupa guru penggerak yang bertugas membantu guru-guru lain dalam mengadopsi dan menerapkan kurikulum tersebut. Menurut Faiz (2022) guru penggerak adalah program yang dirancang dengan konsep untuk meningkatkan kapasitas guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, dengan tujuan mendorong perkembangan siswa secara aktif dan proaktif dalam mengadopsi pembelajaran.

Penelitian oleh Fauzi (2022) mengeksplorasi berbagai tantangan dan peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan dari kepala sekolah. Penelitian ini tidak secara khusus meneliti peran guru penggerak dalam memimpin perubahan dan menginspirasi rekan kerja di sekolah tertentu, seperti SDN Kayuapu. Fokusnya lebih pada tantangan umum dan peluang tanpa mengevaluasi peran sentral guru penggerak.

Penelitian oleh Samari (2022) menyoroti peran penting guru sebagai agen perubahan dalam konteks Merdeka Belajar, terutama dalam hal inovasi pembelajaran dan adaptasi terhadap kebutuhan siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru. Meskipun membahas peran guru secara umum, penelitian ini kurang mendalami peran spesifik guru penggerak dalam menggerakkan komunitas pendidikan dan memimpin kolaborasi antar guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Penelitian oleh Aswinda (2022) mengevaluasi dampak Program Guru Penggerak terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam program ini memiliki kompetensi yang lebih baik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Penelitian ini lebih fokus pada dampak umum program tanpa memberikan evaluasi mendalam tentang peran spesifik guru penggerak dalam memimpin perubahan, inspirasi terhadap rekan guru, dan kolaborasi dalam komunitas pendidikan. Selain itu, tidak ada fokus khusus pada implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tertentu seperti SDN Kayuapu.

Hasil penelitian juga relevan dengan pendapat Muslimin (2023) bahwa pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian sangat penting untuk mengembangkan potensi individu secara maksimal. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus mengarahkan anak-anak menuju kekuatan alamiah mereka agar mereka dapat menjadi individu yang berkontribusi dalam masyarakat. Dalam konteks modern, hal ini berarti kurikulum harus fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa, seperti yang diupayakan oleh Kurikulum Merdeka.

Pratycia (2023) mengungkapkan keberhasilan penerapan kurikulum baru, termasuk Kurikulum Merdeka, sangat bergantung pada kualitas guru. Data UNESCO menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih memerlukan peningkatan, dengan banyak yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik dan tidak memiliki sertifikat profesi. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui program guru penggerak adalah langkah positif, namun masih diperlukan usaha yang lebih besar untuk meningkatkan profesionalisme guru secara keseluruhan.

Lestari (2024) menjelaskan guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang cepat, termasuk dalam hal teknologi dan metode pengajaran. Hal ini menuntut guru untuk terus mengembangkan diri dan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan penuh dari semua pihak, termasuk kepala sekolah dan lembaga pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru serta dukungan manajerial dari kepala sekolah. Oleh karena itu, selain meningkatkan kualitas guru, penting juga untuk memastikan bahwa kepala sekolah dan manajemen sekolah memiliki pemahaman dan komitmen yang kuat terhadap visi dan misi kurikulum baru (Alimuddin, 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dasar, yaitu SDN Kayuapu, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk semua sekolah dasar di Indonesia. Kedua, penelitian tidak memberikan evaluasi mendalam tentang peran spesifik guru penggerak dalam memimpin perubahan di sekolah. Ketiga, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan berfokus pada eksplorasi fenomena tanpa analisis mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka.

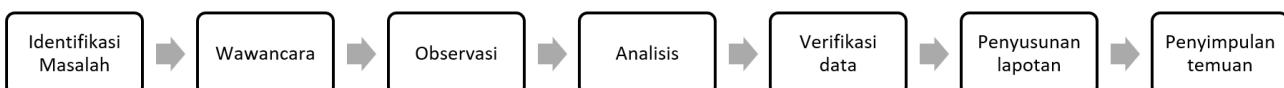
Penelitian ini berkontribusi penting terhadap perkembangan keilmuan di bidang pendidikan dengan menyoroti peran signifikan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru dan dukungan penuh dari kepala sekolah dan manajemen untuk keberhasilan penerapan kurikulum baru. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai peran spesifik guru penggerak dalam berbagai konteks sekolah, memberikan wawasan lebih komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan metode kualitatif deskriptif.. Penelitian ini dilakukan di SDN Kayuapu yang terletak di Desa Kayuapu, Gondangmanis, Kec. Bae, Kab. Kudus. Informan dalam penelitian ini adalah salah satu guru di SDN Kayuapu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran Pendidikan Guru Penggerak (PGP) dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Kayuapu.

Tahapan penelitian dimulai dari perencanaan yang mencakup identifikasi masalah dan tujuan penelitian, pemilihan lokasi SDN Kayuapu, dan pemilihan informan utama yaitu seorang guru yang terlibat dalam PGP. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan di sekolah untuk memahami penerapan PGP dalam interaksi antara guru dan siswa. Wawancara mendalam dengan informan dilakukan untuk mendapatkan wawasan tentang peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan laporan kegiatan untuk mendukung data observasi dan wawancara.

Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian, yaitu SDN Kayuapu, selama dua bulan untuk melakukan observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah guru penggerak di sekolah tersebut, sementara informan tambahan termasuk kepala sekolah dan beberapa guru lainnya yang memberikan perspektif tambahan tentang penerapan Kurikulum Merdeka. Peneliti juga dibantu oleh kolaborator, yaitu sesama mahasiswa pendidikan yang membantu dalam pengumpulan dan analisis data.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Analisis data dimulai dengan mentranskrip hasil wawancara dan observasi. Analisis tematik dilakukan berdasarkan tema-tema yang muncul untuk menjawab tujuan penelitian, dan verifikasi data dilakukan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi informasi. Tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian yang mencakup penulisan hasil analisis, penyimpulan temuan, dan pemberian rekomendasi berdasarkan hasil penelitian. Prosedur ini memastikan bahwa penelitian berjalan secara sistematis dan mendalam, sehingga

memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran guru penggerak dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Kayuapu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD N Kayuapu, Gondangmanis, Kec. Bae, Kab. Kudus. Berdasarkan hasil observasi, menjadi seorang guru penggerak bukanlah hal yang mudah. Kini, menjadi guru penggerak dalam kurikulum merdeka belajar memerlukan lebih dari sekadar kemampuan mengelola kelas secara efektif. Lebih dari itu, diperlukan kemampuan untuk membina hubungan yang efektif dengan siswa dan lingkungan sekolah, mengadopsi teknologi terkini untuk terus memperbaiki diri. Guru penggerak merdeka belajar juga mencerminkan perilaku yang progresif dan terus-menerus mengembangkan metode belajar, bersifat kreatif, inovatif, dan profesional dalam menghadapi dinamika ilmu pengetahuan, serta aktif dalam melayani siswa. Mereka mampu memperluas jejaring antara rekan guru, sekolah, dan masyarakat, serta menjadi motor penggerak perubahan di lingkungan sekolah (Lubis, Amelia, Alvionita, Nasution, & Lubis, 2023).

Dalam penelitian ini, guru penggerak dari SDN Kayuapu mengungkapkan bahwa:

“Peran guru membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Guru penggerak memainkan peran sentral dalam transformasi pendidikan dengan menjadi pemimpin dalam pembelajaran, memberikan inspirasi kepada rekan guru, menggerakkan komunitas pendidik melalui kelompok kerja, dan membimbing peserta didik untuk menjadi pemimpin dalam berbagai aspek”.

Pernyataan tersebut menunjukkan guru dituntut memiliki kompetensi tinggi, mulai dari kemampuan pedagogik untuk merancang pembelajaran yang memenuhi kebutuhan individu, kepribadian yang mencerminkan profesionalisme dan integritas, kemahiran dalam menguasai materi serta memanfaatkan teknologi, hingga kemampuan sosial untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak terkait pendidikan. Faiz (2022) mengungkapkan proses seleksi untuk menjadi guru penggerak dimulai dari pengumpulan data administratif dan menjawab esai terkait peran guru penggerak di lingkungan sekolah. Sholeh (2023) menjelaskan calon guru penggerak diuji dengan skenario permasalahan yang harus diselesaikan dan dilatih melalui modul pembelajaran yang menyoroti filosofi Ki Hajar Dewantara. Pendekatan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat dan motivasi calon guru penggerak untuk membawa perubahan positif (Damayanti & Asbari, 2024).

Narasumber yang menjadi guru penggerak telah dipacu oleh motivasi untuk menginisiasi perubahan, memiliki tekad untuk mengajak dan membimbing rekan-rekannya sejauh agar ikut serta dalam proses perubahan (Satriawan et al., 2021). Dalam pandangan narasumber, hal tersebut dianggap sebagai tanggung jawab yang melekat pada gelarnya. Marithawati (2023) mengungkapkan proses pembelajaran MERRDEKA merujuk pada delapan aktivitas yang diakronimkan sebagai MERRDEKA, yang akan diimplementasikan dalam program pelatihan pengemudi selama enam bulan. Langkah-langkahnya meliputi: Memulai dari Diri Sendiri, Eksplorasi Konsep, Ruang Kolaborasi, Refleksi yang terbimbing, Demonstrasi Kontekstual, Elaborasi pengetahuan, Keterkaitan antar materi, dan Aksi nyata. Dasar pemikiran dari setiap penyimpangan dalam MERRDEKA diuraikan sebagai berikut:

1. Mulai dari diri sendiri. Pada fase pembelajaran ini, calon instruktur mengemudi melakukan refleksi awal terhadap materi yang akan disampaikan. Guru potensial diberi pertanyaan pemicu untuk menilai sejauh mana keterampilan awal yang dimiliki oleh calon instruktur penggerak di bidang yang akan dipelajari.
2. Eksplorasi Konsep. Pada tahap ini, calon guru penggerak diminta untuk menjelajahi materi atau menonton konten yang relevan dengan materi yang dipelajari. Tujuannya adalah untuk memperdalam atau menguatkan pemahaman tentang materi yang akan dipelajari.

3. Ruang Kolaborasi. Pada tahap kolaborasi ini, calon guru penggerak diminta untuk berkolaborasi dengan instruktur lain dalam kegiatan organisasi. Tantangan-tantangan khusus diberikan untuk diatasi di dalam lingkungan institusi.
4. Refleksi Terbimbing. Dalam tahap refleksi terbimbing, calon guru penggerak diajak untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari. Fasilitator memberikan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran sebagai dasar refleksi. Dari interaksi ini, calon guru penggerak mendapatkan penguatan dan umpan balik yang bermutu dari fasilitator.
5. Demonstrasi Kontekstual. Pada tahap demonstrasi kontekstual, calon instruktur penggerak diminta untuk merencanakan penerapan materi yang telah dipelajari di lingkungan sekolah. Mereka diajak untuk menggunakan berbagai media seperti artikel, film, komik, poster, lagu, puisi, dan sebagainya.
6. Elaborasi Pengetahuan. Calon guru penggerak diajak untuk berdiskusi dengan rekan guru dan pihak-pihak lain yang membantu. Pada kegiatan ini, mereka diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum mereka mengerti.
7. Keterkaitan Antar Materi. Pada tahap ini, calon guru penggerak diminta untuk merangkum keseluruhan materi yang telah dipelajari pada hari itu. Mereka juga diminta untuk menghubungkan materi tersebut dengan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.
8. Aksi Nyata. Dalam tahap aksi nyata, calon guru penggerak diminta untuk mengaplikasikan informasi yang telah dipelajari di kelas atau di lingkungan sekolah dalam kegiatan praktis.

Menurut Dewi (2022) guru yang mendorong perkembangan peserta didiknya merupakan individu yang dapat mengarahkan murid-muridnya menuju pertumbuhan yang komprehensif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Zulpan (2023) menjelaskan guru harus terus-menerus meningkatkan diri dengan pengetahuan dan keterampilan baru sebagai bekal. Proses mendidik tidak boleh dilakukan secara sembarangan, oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan pedagogi yang solid sebagai tanggung jawab utama. Maciej (2021) mengungkapkan guru memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan suatu negara karena setiap anak memiliki potensi, kemampuan, impian, dan kecerdasan yang unik. Kualitas pembelajaran tergantung pada keunggulan guru. Karena itu, memiliki kualifikasi pedagogis yang kuat adalah kewajiban utama bagi seorang guru. Dalam pandangan Ningrum (2022), guru berperan sebagai garda terdepan dalam mendidik, yang harus menjalankan tugasnya secara profesional dan memiliki pemikiran terbuka. Kesimpulan yang dapat diambil dari pandangan ini adalah bahwa profesi guru menuntut profesionalisme karena setiap anak memiliki keunikan yang berbeda. Oleh karena itu, kompetensi guru harus sesuai agar dapat membantu siswa mereka secara efektif.

Kemampuan dalam teknologi informasi juga menjadi nilai tambah bagi seorang guru. Keterampilan dalam merancang pembelajaran sangat bergantung pada model pendekatan seperti TPACK. Sebagai contoh, narasumber yang mengikuti pelatihan hanya menggunakan Canva dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas melalui Program Pengembangan Guru (PGP). Guru harus mampu membuat dan mempublikasikan situs Google sebagai bagian dari pengembangan ini. Menurut Alfaeni (2022) permasalahan dalam pendidikan dimulai ketika guru kurang kreatif dan profesional dalam menjalankan peran mereka. Sebagai guru penggerak setelah mengikuti PGP, narasumber sering memberikan bimbingan kepada rekan sejawatnya dan mendukung budaya positif yang harus menjadi contoh bagi guru penggerak lainnya.

Di lokasi penelitian, hanya satu narasumber yang berperan sebagai guru penggerak. Karena narasumber mengajar di tingkat Sekolah Dasar (SD), pendidikan yang diselenggarakan secara otomatis mencakup beragam aspek. Mulai dari pendidikan karakter hingga keberagaman agama dan budaya menjadi fokus yang harus diatasi. Narasumber mengembangkan program-program baik secara individu maupun di tingkat sekolah, yang didukung oleh partisipasi masyarakat sekolah. Akan tetapi, pelaksanaan program terhambat oleh ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai. Sebagai seorang guru penggerak, narasumber harus menggunakan

pemikiran kreatif dan cepat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah. Maka dari itu, potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa harus terus dipertimbangkan kebutuhannya.

Narasumber menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) dalam mengajar. Namun, seiring berjalaninya waktu, narasumber beralih ke Pembelajaran Berdiferensiasi, suatu pendekatan yang memungkinkan penyesuaian terhadap beragam kebutuhan pembelajaran siswa di dalam kelas. Ragam gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik, menjadi alat bagi narasumber untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, setiap hari terdapat variasi gaya belajar yang berbeda sehingga siswa tetap terlibat tanpa kebosanan, dan merasa tertantang selama proses pembelajaran. Sebelum menjadi guru penggerak, terdapat perbedaan dalam model pembelajaran yang digunakan. Ketika mengajar kelas 6, narasumber menerapkan model pembelajaran tematik untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam satu periode. Namun, dengan penerapan kurikulum merdeka, pendekatan pembelajaran berubah menjadi lebih terfokus pada mata pelajaran, memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ariyana (2021) menjelaskan kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang perangkat pembelajaran sendiri, namun tetap ada pedoman agar sesuai dengan tujuan nasional pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran tanpa terikat RPP atau modul khusus, dengan fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Di kelas 5, media yang digunakan adalah infokus dan video pembelajaran dari platform seperti YouTube, dengan evaluasi menggunakan kuis online (Quis) untuk memantau keterlibatan siswa. Sedangkan di kelas 4, evaluasi dilakukan secara manual dengan kuis pada waktu tertentu karena belum menerapkan Quis online. Tujuan utama narasumber adalah menjalankan pembelajaran berdiferensiasi setiap hari, memungkinkan variasi dalam proses dan produk pembelajaran. Penilaian yang dilakukan narasumber menggunakan assessment formatif yang menyesuaikan produk dengan minat, bakat, dan tingkat pemahaman siswa. Pendekatan kolaboratif juga digunakan, dengan siswa dikelompokkan untuk berdiskusi, mengakui bahwa ilmu tidak hanya datang dari bacaan sendiri tetapi juga dari interaksi dan kolaborasi. Guru penggerak sering menggunakan Learning Management System (LMS) yang terdiri dari 10 modul untuk berbagi pengetahuan dengan rekan guru. Narasumber juga berperan dalam mempromosikan budaya positif di sekolah, seperti melalui gambaran pohon dengan kalimat-kalimat positif untuk membangun atmosfer yang baik di kelas.

Dalam menjalin hubungan dengan orang tua, narasumber secara proaktif memperkenalkan kurikulum merdeka pada pertemuan minggu pertama dengan wali murid di paguyuban. Hal ini membantu orang tua memahami perubahan dalam pendidikan anak mereka, memungkinkan kerja sama antara orang tua dan guru untuk mendukung kebutuhan belajar anak. Narasumber juga menyediakan kelas tambahan jika pembelajaran belum selesai pada hari itu, dengan keberhasilan mendapat dukungan dari orang tua siswa terhadap program-program yang dijalankan. Wijaya (2023) mengungkapkan pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kualitas manusia. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini, mendidik peserta didik untuk menggali potensi mereka. Filosofi Ki Hadjar Dewantara "Ingngarso Suntolodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" menegaskan peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan penggerak untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Pemerintah Indonesia merespons pentingnya peran guru dengan program guru penggerak, yang diharapkan menciptakan peserta didik yang mampu mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sebelum menjadi guru penggerak, calon guru menjalani serangkaian pelatihan daring, lokakarya, dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan kualitas pembelajaran. Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menegaskan bahwa guru penggerak memainkan peran utama dalam transformasi pendidikan Indonesia.

Dalam penelitian ini, guru penggerak dari SDN Kayuapu mengungkapkan bahwa perannya membawa perubahan signifikan tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi juga di luar jam pelajaran. Ini sejalan dengan pendapat Sibagariang (2021) tentang peran guru penggerak:

2552 *Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar - Annisa Qn, Marshindi Aulia, Sri Indah Yani, Dinar Aflih Nugraheni, Hidayanti Fita Anjani, Arya Maulana Ramadhan, Farah Shoufika Hilyana*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6309>

1. Pimpin dalam pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membuat peserta didik menjadi objek dan pusat kegiatan pembelajaran.
2. Menjadi inspirasi bagi guru lain dengan menjadi contoh dalam mengembangkan teknik pembelajaran dan perangkat pembelajaran.
3. Menggerakkan komunitas praktisi melalui kelompok kerja guru (KKG).
4. Membuat peserta didik menjadi pemimpin dengan mendorong mereka untuk berani mengambil peran dalam upacara, kegiatan ekstrakurikuler, dan lainnya.

Peran guru penggerak menuntut kompetensi yang lebih tinggi. Guru harus memiliki kompetensi seperti yang diungkapkan Surahman (2022):

1. Kompetensi pedagogik, meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dalam aspek kognitif, desain pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.
2. Kompetensi kepribadian, menunjukkan profesionalisme guru dalam sikap bijaksana, dewasa, dan memiliki otoritas, serta bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.
3. Kompetensi profesional dalam penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan, kemampuan mengembangkan materi kreatif, dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mendukung pembelajaran.
4. Kompetensi sosial melalui komunikasi yang baik dengan peserta didik, staf pendidikan, orang tua, dan masyarakat, menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan guru penggerak memainkan peran sentral dalam transformasi pendidikan dengan menjadi pemimpin dalam pembelajaran, memberikan inspirasi kepada rekan guru, menggerakkan komunitas pendidik melalui kolaborasi dalam kelompok kerja, dan membimbing peserta didik untuk menjadi pemimpin dalam berbagai aspek. Mereka dituntut memiliki kompetensi tinggi, mulai dari kemampuan pedagogik untuk merancang pembelajaran yang memenuhi kebutuhan individu, kepribadian yang mencerminkan profesionalisme dan integritas, kemahiran dalam menguasai materi serta memanfaatkan teknologi, hingga kemampuan sosial untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak terkait pendidikan. Dengan berbagai peran dan kompetensi ini, guru penggerak menjadi tulang punggung dalam membawa perubahan yang signifikan dalam lingkungan pendidikan.

SIMPULAN

Program guru penggerak telah diperkenalkan untuk meningkatkan kapasitas guru sebagai pemimpin, mendorong perkembangan aktif dan proaktif peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru penggerak di sekolah memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada guna meningkatkan kualitas pendidikan, menjadi tulang punggung dari proses pembelajaran. Dalam konteks kurikulum saat ini, peran guru penggerak sangat penting karena mereka dapat menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru penggerak juga memiliki peran vital dalam menentukan arah perubahan dalam proses pendidikan. Mereka terus mengembangkan kompetensi mereka sendiri guna membantu siswa dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam menghadapi perubahan besar seperti kurikulum merdeka yang baru saja diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaeni, Dini Kusumadianti Nur. (2022). Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Program Sekolah Penggerak : Studi Kasus di SD Negeri Baros. *Respository.Upi.Edu*.
<http://repository.upi.edu/id/eprint/75969>

Alimuddin, Johar. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*,

2553 *Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar - Annisa Qn, Marshindi Aulia, Sri Indah Yani, Dinar Aflih Nugraheni, Hidayanti Fita Anjani, Arya Maulana Ramadhan, Farah Shoufika Hilyana*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6309>

4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>

Aswinda, Nadira Puteri, & Karista, Yessy. (2022). Dampak Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 8 Pontianak. *Juwara Jurnal Wawasan dan Aksara*. <https://doi.org/10.58740/juwara.v2i1.43>

Daga, Agustinus Tanggu. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

F. Shoufika Hilayana, Saputro, Muhammad Boy, & Ardianti, Sekar Dwi. (2019). Pengaruh Model Role Playing Berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN 1 Klumpit. *Universitas Muria Kudus*, 2, 288–296.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v10i2.4175>

Faiz, Aiman, & Faridah, Faridah. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>

Faiz, Aiman, & Kurniawaty, Imas. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>

Faiz, Aiman, Pratama, Anis, & Kurniawaty, Imas. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>

Fauzi, Achmad. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>

Jannati, Putri, Ramadhan, Faisal Arief, & Rohimawan, Muhamad Agung. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>

Lestari, Dian Puji, Lestari, Siti, & Nularsih, Nularsih. (2024). English Teacher Perception of Implementation Kurikulum Merdeka in English Teaching Learning Process. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.21009/bahtera.231.01>

Lubis, Rahmat Rifai, Amelia, Fitri, Alvionita, Elvira, Nasution, Ismail Effendi, & Lubis, Yulia Haliza. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v33i1.170>

Munawir, Munawir, Salsabila, Zuhra Prisma, & Nisa', Nur Rohmatun. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>

Muslimin, Ikhwanul. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.43-57>

Ningrum, Ayu Reza, & Suryani, Yani. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>

Prasetya, Arif, Kuryanto, Moh. Syafruddin, & Hilyana, Farah Shoufika. (2023). Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD 1 Mijen Kaliwungu Kota Kudus. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5052–5061. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8714>

Pratycia, Angel, Dharma Putra, Arya, Salsabila, Aulia Ghina Maharani, Adha, Febri Ilhami, & Fuadin, Ahmad. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>

Rakhmayani, Risma, & Hamdu, Ghullam. (2021). Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Soal Tes Berpikir Kritis Berbasis ESD. *MIMBAR PGSD Undiksha*.
<https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i2.35296>

Dewi, Umi Qulsum. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 3 Juni 2024
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

2554 *Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar - Annisa Qn, Marshindi Aulia, Sri Indah Yani, Dinar Aflih Nugraheni, Hidayanti Fita Anjani, Arya Maulana Ramadhan, Farah Shoufika Hilyana*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6309>

Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*.
<https://doi.org/10.22146/jkn.71741>

Samari, Samari. (2022). Pengaruh Kompetensi Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*. <https://doi.org/10.52690/jitim.v2i3.724>

Sholeh, Badrus, Syarifudin, Encep, & Suherman, Suherman. (2023). Guru Penggerak in Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1272>

Surahman, Surahman, Rahmani, Redha, Radiana, Usman, & Saputra, Ardianus Imen. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
<https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>

Wijaya, Tunggul, Musadad, Akhmad Arif, & Ardianto, Deny Tri. (2023). Historical Learning through Independent Strategies using LMS in the Merdeka Curriculum. *International Journal of Social Science and Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-24>

Zulpan, Zulpan, & Lubis, Siti Khodijah. (2023). Merancang dan Memandu Refleksi pada Kegiatan Penguatan Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
<https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i4.9002>